

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Dalam Penerapan Sop Pasien Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X

Iwanda Saputra^{1*}, Dewi Kusumaningsih², M. Arifki Zainaro³, M. Ricko Gunawan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 9 Juni 2026

Direvisi: 1 Agustus 2026

Diterima: 4 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

iwandasaputra271003@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian pasien jatuh merupakan salah satu indikator keselamatan pasien di rumah sakit yang masih sering terjadi dan dapat menimbulkan dampak serius. Kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh menjadi faktor penting, yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi perawat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit X **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 92 responden yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi dan lembar observasi kepatuhan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat memiliki motivasi sedang/rendah 48 responden (52,2%) dan tingkat kepatuhan tidak patuh 47 responden (51,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,001 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh, di mana semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi tingkat kepatuhan.

Kata Kunci: motivasi perawat, kepatuhan, SOP, risiko jatuh, keselamatan pasien

ABSTRACT

Background: Patient falls are a common patient safety indicator in hospitals that can have serious consequences. Nurses' adherence to standard operating procedures (SOP) for fall prevention is a critical factor, and this adherence is influenced, in part, by nurses' motivation. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between nurses' motivation and compliance with the implementation of the Standard Operating Procedure (SOP) for patients at risk of falls in the inpatient wards of Hospital X. **Methods:** This study employed a quantitative method with an analytical survey design and a cross-sectional approach. The sample consisted of 92 respondents selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using a motivation questionnaire and a compliance observation sheet. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods with the Chi Square test. **Results:** The study results indicate that the majority of nurses have moderate to low motivation 48 (52.2%) and a non-compliant adherence rate 47 (51.1%). Statistical analysis yielded a *p-value* of 0.001 (<0.05), indicating a significant association between nurses' motivation and adherence to standard operating procedures (SOP) for patients at risk of falling. **Conclusion:** There is a relationship between nurses' motivation and compliance with SOP for patients at risk of falling, such that the higher the nurses' motivation, the higher the level of compliance.

Keywords: nurse motivation, compliance, SOP, risk of falling, patient safety

PENDAHULUAN

Insiden jatuh pada pasien di rumah sakit merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan yang terus dipantau dalam upaya

meningkatkan keselamatan pasien. Kejadian jatuh dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, baik di unit klinis maupun diagnostik, serta dapat menimbulkan dampak serius berupa cedera fisik

seperti patah tulang, perdarahan, cedera kepala, kecacatan, hingga kematian. Selain dampak fisik, pasien jatuh juga dapat menyebabkan konsekuensi psikologis berupa rasa takut mengalami jatuh kembali, kehilangan kepercayaan diri, serta penurunan aktivitas sosial (Santoso *et al*, 2021). Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa jatuh merupakan penyebab kematian kedua akibat kejadian tidak disengaja secara global. Setiap tahun, sekitar 28–35% lansia berusia ≥ 65 tahun mengalami kejadian jatuh, dengan risiko meningkat seiring bertambahnya usia dan tingkat kerapuhan seseorang (Dokuzlar *et al*, 2020). Kejadian jatuh di berbagai rumah sakit dunia dilaporkan berada pada rentang 3,2–16,6% atau sekitar 700.000–1.000.000 kasus setiap tahun di beberapa negara seperti Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia (WHO, 2020).

Di Indonesia, insiden jatuh pasien termasuk dalam tiga besar insiden keselamatan pasien yang paling sering terjadi dan berada pada urutan kedua setelah kesalahan medis. Laporan menunjukkan terdapat 34 kasus jatuh atau sekitar 14% dari keseluruhan insiden keselamatan pasien, sehingga angka tersebut belum memenuhi standar keselamatan pasien yang ditetapkan oleh Joint Commission International (JCI), yaitu menargetkan tidak adanya kejadian jatuh pada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit (Mappanganro *et al*, 2020). Data Rumah Sakit X tahun 2024 menunjukkan terdapat 2.488 pasien rawat inap berisiko jatuh yang telah dilakukan observasi dengan capaian kepatuhan pelaksanaan upaya pencegahan risiko jatuh sebesar 100%. Jumlah pasien berisiko jatuh tertinggi terjadi pada bulan Maret sebanyak 234 pasien dan terendah pada bulan November sebanyak 172 pasien. Namun, pada periode Januari–September 2025 ditemukan 1.613 pasien berisiko jatuh dan terdapat kejadian jatuh sebanyak 2 pasien pada bulan September 2025 (Data Rumah Sakit X). Sebagai pembandingan, data RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah periode Januari–Desember 2025 menunjukkan terdapat 2.080 pasien berisiko jatuh dan tidak ditemukan kejadian jatuh (Data RSUD Demang Sepulau Raya).

Upaya pencegahan risiko jatuh merupakan bagian dari sasaran keselamatan pasien yang menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, khususnya perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan selama 24 jam. Patient safety merupakan sistem yang bertujuan mencegah kesalahan dan dampak negatif dalam pelayanan kesehatan melalui proses identifikasi risiko,

pengelolaan risiko, pelaporan dan analisis insiden, serta penerapan tindakan perbaikan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya cedera pada pasien. Perawat memiliki peran penting dalam penerapan keselamatan pasien melalui pelaksanaan asuhan keperawatan, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), edukasi pasien dan keluarga, komunikasi efektif, dokumentasi yang tepat, serta pelaporan insiden keselamatan pasien sesuai kebijakan rumah sakit (Ananda Ainun Djariah *et al*, 2020). Kurangnya penerapan SOP pencegahan risiko jatuh secara optimal dan ketidakpatuhan perawat dalam melakukan pengkajian risiko jatuh dapat menjadi faktor yang meningkatkan kejadian jatuh di rumah sakit (Aprisunadi *et al*, 2023).

Kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pencegahan risiko jatuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi kerja. Motivasi menjadi faktor penting yang mendorong perawat untuk melaksanakan tugas secara optimal karena berhubungan dengan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen terhadap keselamatan pasien. Perawat dengan motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam melakukan pengkajian risiko jatuh dan menerapkan tindakan pencegahan, sedangkan motivasi yang rendah dapat menyebabkan kurangnya kedisiplinan dan ketidakpatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan (Ahsan *et al*, 2021; Azkia *et al*, 2025). Ketidakpatuhan dalam pelaksanaan pengkajian dan pencegahan risiko jatuh dapat meningkatkan risiko kejadian tidak diharapkan, menurunkan kualitas pelayanan, serta berdampak pada citra dan mutu rumah sakit (Pasinringi, 2022; Mitasari, 2024).

Berdasarkan survei pendahuluan melalui wawancara langsung yang dilakukan di Rumah Sakit X pada tanggal 12 Februari 2026 terhadap 10 perawat ruang rawat inap penyakit dalam, diperoleh hasil bahwa hanya 2 perawat (20%) memiliki motivasi tinggi, sedangkan 8 perawat (80%) memiliki motivasi sedang/rendah. Pada aspek kepatuhan penerapan SOP risiko jatuh, ditemukan 5 perawat patuh dan 5 perawat tidak patuh dalam pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Antara Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Dalam Penerapan SOP Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit X pada bulan April tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit X dengan jumlah 119 Perawat dan sampel pada penelitian ini berjumlah 92 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi perawat dan lembar observasi kepatuhan penerapan SOP pasien risiko jatuh. Kuesioner motivasi digunakan untuk mengukur tingkat motivasi perawat, sedangkan lembar observasi digunakan untuk

menilai kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan observasi langsung terhadap pelaksanaan tindakan keperawatan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan SOP pasien risiko jatuh. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel hubungan antarvariabel.

HASIL

Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Perawat di Rumah Sakit X

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
18-34	22	23.9
35-44	66	71.7
45-59	4	4.3
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 92 responden, berdasarkan karakteristik umur, umur terbanyak berada pada

rentang umur 35–44 tahun sejumlah 66 responden (71,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat Di Rumah Sakit X

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	60	65.2
Laki - Laki	32	34.8
Total	92	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan

menjadi mayoritas dengan jumlah 60 responden (65.2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Kerja Perawat Di Rumah Sakit X

Lama Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
1 – 5 Tahun	9	9.8
6 – 10 Tahun	23	25.0
>10 Tahun	60	65.2
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan bahwa responden dengan lama kerja >10 tahun memiliki jumlah terbanyak, yaitu 60 responden (65,2%), dan responden dengan lama kerja 1-5 tahun

memiliki jumlah sedikit, yaitu 9 responden (9,8%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Di Rumah Sakit X

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
DIII	58	63.0
SI	3	3.3
Profesi Ners	31	33.7
Total	92	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan pendidikan DIII menjadi mayoritas dengan jumlah 58 responden (63.0%).

Analisa Univariat

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Perawat Di Rumah Sakit X

Motivasi Perawat	Frekuensi	Presentase (%)
Motivasi Tinggi	44	47.8
Motivasi Sedang/Rendah	48	52.2
Total	92	100

Pada tabel 5 diketahui bahwa dari 92 responden didapatkan sebanyak 44 responden (47.8%) memiliki motivasi tinggi dan sebanyak 48

responden (52.2%) memiliki motivasi sedang/rendah.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan SOP Resiko Jatuh Di Rumah Sakit X

Kepatuhan SOP Resiko	Jatuh	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh		45	48.9
Tidak Patuh		47	51.1
Total		92	100

Pada tabel 6 diketahui bahwa dari 92 responden didapatkan sebanyak 45 responden

(48.9%) dengan kategori patuh dan sebanyak 47 responden (51.1%) dengan kategori tidak patuh.

Analisa Bivariat

Tabel 7
Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Dalam Penerapan SOP Pasien Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X

Motivasi Perawat	Kepatuhan SOP Resiko Jatuh				Total		P- Value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
Tinggi	N	%	N	%	44	47.8	0,001
Sedang/Rendah	41	91.1	3	6.4	48	52.2	
Total	4	8.9	44	93.6	92	100	

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi tinggi sebanyak 41 responden (91.1%) memiliki kategori patuh dalam penerapan SOP resiko jatuh, 3 responden (6.4%) memiliki kategori tidak patuh dalam penerapan SOP resiko jatuh.

Perawat dengan motivasi sedang/rendah sebanyak 4 responden (8.9%) memiliki kategori patuh dalam penerapan SOP resiko jatuh dan 44 responden (93.6%) memiliki kategori tidak patuh

dalam penerapan SOP resiko jatuh. Hasil uji statistik menggunakan *ujichi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan SOP pasien resiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit X.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 35–44 tahun sebanyak 66 responden (71,7%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, pada kelompok usia 35–44 tahun terdapat 34 responden dengan motivasi tinggi dan 32 responden dengan motivasi sedang/rendah. Pada aspek kepatuhan penerapan SOP risiko jatuh, kelompok usia 35–44 tahun terdiri dari 32 responden yang patuh dan 34 responden yang tidak patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada pada usia produktif dengan pengalaman dan kematangan dalam menjalankan tugas keperawatan, namun usia tidak secara langsung menentukan tingkat kepatuhan karena masih ditemukan responden usia produktif yang belum patuh dalam menerapkan SOP risiko jatuh.

Dominasi responden pada kelompok usia 35–44 tahun dapat menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga keperawatan di Rumah Sakit X berada pada tahap usia dewasa madya, yaitu fase dimana seseorang umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang, stabilitas emosional, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai kondisi pekerjaan. Namun, berdasarkan hasil penelitian masih terdapat perawat pada kelompok usia tersebut yang memiliki motivasi sedang/rendah dan tidak patuh terhadap SOP risiko jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku kerja perawat. Faktor lain seperti beban kerja, lingkungan kerja, pengawasan, penghargaan, dan kesadaran individu terhadap keselamatan pasien juga dapat memengaruhi kepatuhan dalam menjalankan prosedur (Nurningsih, 2020).

Perawat dengan usia lebih matang cenderung memiliki pengalaman kerja yang lebih baik sehingga lebih memahami pentingnya penerapan SOP dalam pelayanan keperawatan. Usia yang semakin dewasa dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menjalankan tugas sesuai standar yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Sembiring *et al* (2023) yang menyatakan bahwa usia berhubungan dengan kematangan berpikir, pengalaman kerja, dan tanggung jawab perawat dalam melaksanakan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa usia dapat memengaruhi motivasi dan kepatuhan perawat dalam bekerja, tetapi pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri.

Perawat usia 35–44 tahun memiliki peluang lebih besar untuk memiliki motivasi dan kepatuhan yang baik karena berada pada usia produktif serta telah memiliki pengalaman kerja yang cukup. Namun, masih ditemukannya perawat yang tidak patuh menunjukkan bahwa diperlukan faktor pendukung lain seperti supervisi yang berkelanjutan, penguatan budaya keselamatan pasien, serta peningkatan kesadaran perawat dalam melaksanakan SOP risiko jatuh.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (65,2%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, pada responden perempuan terdapat 32 responden dengan motivasi tinggi dan 28 responden dengan motivasi sedang/rendah. Sedangkan pada aspek kepatuhan penerapan SOP risiko jatuh, terdapat 26 responden perempuan yang patuh dan 34 responden yang tidak patuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah perawat perempuan lebih dominan dan memiliki motivasi kerja yang cukup baik, namun masih ditemukan tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi pada kelompok tersebut.

Dominasi perawat perempuan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi profesi keperawatan yang sebagian besar masih didominasi oleh perempuan. Perawat perempuan umumnya memiliki karakteristik seperti kepedulian, ketelitian, kesabaran, dan kemampuan memberikan perhatian terhadap kebutuhan pasien. Karakteristik tersebut dapat mendukung motivasi dalam memberikan pelayanan keperawatan, termasuk dalam upaya pencegahan risiko jatuh. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor utama yang menentukan kepatuhan karena responden perempuan yang tidak patuh masih lebih banyak dibandingkan yang patuh (Pasinringi, 2022).

Tingginya jumlah perawat perempuan yang tidak patuh dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar karakteristik jenis kelamin, seperti beban kerja, tuntutan pekerjaan, kondisi lingkungan kerja, serta tanggung jawab lain di luar pekerjaan. Meskipun memiliki kepedulian terhadap pasien, tekanan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan pelaksanaan SOP tidak selalu berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat lebih berkaitan dengan faktor individu dan sistem kerja dibandingkan hanya berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pasinringi (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam hal motivasi maupun kemampuan kerja. Perbedaan karakteristik psikologis antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi perilaku kerja, tetapi pengaruhnya relatif kecil dibandingkan faktor lain seperti pengalaman, lingkungan kerja, dan dukungan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin dapat berhubungan dengan karakteristik perilaku kerja perawat, tetapi bukan merupakan faktor utama yang menentukan motivasi dan kepatuhan dalam penerapan SOP risiko jatuh. Peningkatan kepatuhan tetap membutuhkan dukungan berupa supervisi, penguatan budaya keselamatan pasien, serta peningkatan kesadaran seluruh perawat tanpa membedakan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja >10 tahun sebanyak 60 responden (65,2%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok lama kerja >10 tahun terdapat 23 responden dengan motivasi tinggi dan 37 responden dengan motivasi sedang/rendah. Pada aspek kepatuhan, kelompok dengan lama kerja >10 tahun memiliki 46 responden yang patuh dan 14 responden yang tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam penerapan SOP risiko jatuh dibandingkan perawat dengan masa kerja lebih singkat.

Mayoritas perawat dengan masa kerja >10 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman dalam memberikan pelayanan keperawatan dan menghadapi berbagai kondisi pasien. Pengalaman kerja yang panjang dapat membantu perawat memahami pentingnya keselamatan pasien serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan prosedur kerja. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat perawat dengan masa kerja lama yang memiliki motivasi sedang/rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lama kerja tidak selalu menjamin tingginya motivasi karena motivasi juga dipengaruhi oleh kepuasan kerja, penghargaan, lingkungan kerja, dan faktor psikologis.

Pada responden dengan masa kerja 1–5 tahun dan 6–10 tahun ditemukan seluruh responden berada pada kategori tidak patuh. Kondisi ini menggambarkan bahwa perawat

dengan pengalaman kerja yang lebih sedikit masih membutuhkan proses adaptasi terhadap budaya kerja dan penerapan SOP di rumah sakit. Kurangnya pengalaman dapat menyebabkan perawat belum sepenuhnya memahami pentingnya konsistensi dalam melakukan tindakan pencegahan risiko jatuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pasinringi (2022) yang menyatakan bahwa lama kerja berhubungan dengan pengalaman, keterampilan, dan kemampuan perawat dalam menjalankan tugas. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan standar pelayanan keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa lama kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP risiko jatuh. Perawat dengan pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prosedur keselamatan pasien. Namun, peningkatan masa kerja tetap perlu diimbangi dengan pelatihan, evaluasi, dan motivasi kerja agar kepatuhan tetap terjaga.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 58 responden (63,0%). Berdasarkan hasil tabulasi silang, responden dengan pendidikan DIII memiliki 34 responden dengan motivasi tinggi dan 25 responden dengan motivasi sedang/rendah. Pada aspek kepatuhan, responden pendidikan DIII memiliki 46 responden yang patuh dan 13 responden yang tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan pendidikan DIII mampu menerapkan SOP risiko jatuh dengan lebih baik dibandingkan kelompok pendidikan lainnya.

Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam memahami informasi, mengambil keputusan, dan menerapkan pengetahuan dalam pekerjaan. Perawat dengan pendidikan yang sesuai memiliki dasar pengetahuan keperawatan yang mendukung pelaksanaan pelayanan, termasuk penerapan keselamatan pasien. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan kepatuhan yang lebih baik, karena pada responden pendidikan Ners ditemukan seluruhnya berada pada kategori tidak patuh (Smet 2004 dalam Nurningsih, 2022).

Kondisi tersebut dapat terjadi karena kepatuhan dalam penerapan SOP tidak hanya

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh faktor lain seperti beban kerja, tanggung jawab pekerjaan, pengalaman klinis, motivasi, dan pengawasan. Perawat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga menghadapi tekanan kerja yang lebih besar yang dapat memengaruhi konsistensi dalam menjalankan prosedur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring *et al* (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan dan produktivitas kerja perawat. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap standar pelayanan keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pendidikan merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi dan kepatuhan perawat, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Peningkatan kepatuhan terhadap SOP risiko jatuh tetap membutuhkan dukungan organisasi, pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta budaya keselamatan pasien yang kuat.

Analisa Univariat

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi sedang/rendah sebanyak 48 responden (52,2%), sedangkan responden dengan motivasi tinggi sebanyak 44 responden (47,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit X belum memiliki dorongan kerja yang optimal dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh pada pasien. Kondisi ini menjadi perhatian karena motivasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku perawat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya.

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan perawat dengan motivasi sedang/rendah dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun SOP pencegahan risiko jatuh telah tersedia, pelaksanaan di lapangan masih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perawat. Faktor internal dapat berupa kesadaran, tanggung jawab, dan dorongan dalam diri perawat untuk memberikan pelayanan yang aman, sedangkan faktor eksternal dapat berupa penghargaan, dukungan pimpinan, lingkungan kerja, serta beban kerja yang dirasakan perawat.

Pada penelitian ini, rendahnya motivasi perawat kemungkinan berkaitan dengan kurang optimalnya pemberian penghargaan atau apresiasi terhadap hasil kerja perawat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, beberapa perawat masih merasa bahwa upaya yang dilakukan dalam menjaga keselamatan pasien belum mendapatkan pengakuan yang cukup dari lingkungan kerja. Kurangnya apresiasi dapat menyebabkan perawat merasa kurang dihargai sehingga dorongan untuk melakukan pekerjaan secara maksimal menjadi berkurang (Amaliah *et al*, 2023).

Motivasi kerja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab lebih besar sehingga lebih berusaha menjalankan tugas sesuai standar yang berlaku. Sebaliknya, perawat dengan motivasi rendah dapat menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pelaksanaan prosedur, termasuk pengkajian dan pencegahan risiko jatuh (Santoso *et al*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung *et al* (2023) yang menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri maupun lingkungan kerja. Penelitian Azkia *et al* (2025) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa peningkatan motivasi perawat perlu menjadi salah satu strategi rumah sakit dalam meningkatkan keselamatan pasien. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan penghargaan terhadap kinerja perawat, meningkatkan komunikasi antara pimpinan dan staf, melakukan supervisi secara berkala, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung sehingga perawat lebih terdorong untuk menerapkan SOP risiko jatuh secara konsisten.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak patuh dalam penerapan SOP risiko jatuh sebanyak 47 responden (51,1%), sedangkan responden yang patuh sebanyak 45 responden (48,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan SOP risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit X masih belum optimal karena lebih dari setengah responden belum sepenuhnya menjalankan prosedur sesuai standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, ketidakpatuhan perawat terutama terlihat pada beberapa tindakan pencegahan risiko jatuh yang

membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaan, seperti melakukan pendampingan pasien saat mobilisasi atau membantu pasien menuju kamar mandi. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya aktivitas pelayanan keperawatan, jumlah pasien yang harus ditangani, serta prioritas tindakan lain yang dianggap lebih mendesak. Akibatnya, beberapa tindakan pencegahan risiko jatuh belum dilakukan secara maksimal meskipun perawat telah mengetahui pentingnya prosedur tersebut.

Kepatuhan terhadap SOP tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan perawat, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi, sikap, pengalaman kerja, dukungan organisasi, fasilitas, dan sistem pengawasan. Ketersediaan SOP saja belum cukup untuk menjamin pelaksanaan yang optimal apabila tidak didukung oleh kesadaran dan komitmen perawat dalam menerapkannya (Nurwantika & Hamkani, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang belum patuh dalam penerapan standar prosedur operasional risiko jatuh. Penelitian Nurwantika dan Hamkani (2025) juga menyatakan bahwa kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, pengalaman, dukungan manajemen, dan fasilitas pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa rendahnya kepatuhan perawat dalam penerapan SOP risiko jatuh di Rumah Sakit X tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan faktor pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memperkuat budaya keselamatan pasien melalui monitoring rutin, evaluasi kepatuhan SOP, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan pengawasan kepala ruangan agar penerapan SOP dapat berjalan lebih optimal.

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Gamma diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan motivasi tinggi, sebanyak 41 responden (91,1%) patuh dalam penerapan SOP risiko jatuh dan hanya 3 responden (6,4%) yang tidak patuh. Sementara itu, dari 48 responden dengan motivasi

sedang/rendah, sebanyak 44 responden (93,6%) tidak patuh dan hanya 4 responden (8,9%) yang patuh.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik motivasi perawat maka kecenderungan untuk mematuhi SOP risiko jatuh juga semakin tinggi. Perawat dengan motivasi tinggi memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk melaksanakan tugas sesuai standar karena memahami bahwa pencegahan risiko jatuh merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dalam menjaga keselamatan pasien. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan kurangnya kesungguhan dalam menjalankan prosedur sehingga meningkatkan risiko terjadinya ketidakpatuhan (Nisak, 2025).

Berdasarkan fenomena di Rumah Sakit X, masih ditemukan perawat dengan motivasi sedang/rendah yang tidak patuh terhadap SOP risiko jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SOP telah tersedia, penerapan di lapangan tetap membutuhkan faktor pendorong agar perawat mampu menjalankannya secara konsisten. Faktor seperti beban kerja, penghargaan dari pimpinan, komunikasi antar tenaga kesehatan, serta supervisi dapat menjadi faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara motivasi dan kepatuhan.

Adanya 3 responden dengan motivasi tinggi tetapi tidak patuh menunjukkan bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepatuhan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena faktor situasional seperti kelelahan kerja, keterbatasan waktu, jumlah pasien yang banyak, atau kurang optimalnya pengawasan. Sebaliknya, adanya 4 responden dengan motivasi sedang/rendah tetapi tetap patuh menunjukkan bahwa kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti aturan rumah sakit, supervisi, dan budaya kerja (Santoso *et al*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azkia *et al* (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian Nisak *et al* (2022) juga menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan pengkajian risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa motivasi merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap SOP risiko jatuh. Namun, peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya melalui peningkatan motivasi individu, tetapi juga

harus didukung oleh sistem rumah sakit melalui pemberian penghargaan, supervisi yang konsisten, pelatihan keselamatan pasien, dan lingkungan kerja yang mendukung agar penerapan SOP risiko jatuh dapat berjalan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 33–44 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki lama kerja lebih dari 10 tahun, dan berpendidikan DIII Keperawatan. Sebagian besar perawat memiliki tingkat motivasi sedang/rendah serta menunjukkan kategori tidak patuh dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan SOP pasien risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit X. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap penerapan SOP, sehingga diperlukan upaya peningkatan motivasi untuk mendukung pelaksanaan keselamatan pasien dan mencegah terjadinya insiden jatuh di rumah sakit.

REFERENSI

- Ahsan, A., Dima, N., & Prasiska, N. L. P. A. (2018). Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(2).
- Amaliah, N., Azidin, Y., & Fitriani, S. (2023). Motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan protokol kesehatan COVID-19 di salah satu rumah sakit swasta di Banjarmasin.
- Ananda Ainun Djariah, A., Sumiaty, S., & Andayanie, E. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Kota Makassar tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 317–326.
- Aprisunadi, A., Bernanda, T., Ifadah, E., & Kalsum, U. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(2), 131.
- Azkie, N., Abdurrouf, M., & Issroviatiningrum, R. (2025). Hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru.
- Dokuzlar, O., Koc Okudur, S., Smith, L., Soysal, P., Yavuz, I., Aydin, A. E., & Isik, A. T. (2020). Assessment of factors that increase risk of falling in older women by four different clinical methods. *Ageing Clinical and Experimental Research*, 32(3), 483–490.
- Manurung, S., Wulandari, S. M., Mariana, S., & Suffi, M. A. (2023). Motivasi dan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh.
- Mappanganro, A., Hidayat, R., & Reski, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan risiko jatuh oleh perawat dalam patient safety di ruang perawatan anak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Medika Hutama*, 1(2), 63–70.
- Mitasari, K. A. (2024). Hubungan motivasi dengan kepatuhan pengkajian risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit swasta Surabaya.
- Nisak, K. (2023). Hubungan motivasi dan kepatuhan penilaian risiko jatuh dengan kejadian jatuh di ruang rawat inap anak RS QIM Batang.
- Nur, S. A. (2022). *Analisis kepatuhan penyelenggara Pemilu Republik Indonesia berdasarkan putusan DKPP 2020–2021* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Nurwantika, S., & Hamkani, A. (2025). Kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur pencegahan risiko jatuh dalam upaya pencegahan risiko jatuh di rumah sakit: Literatur review.
- Santoso, A. B., Santoso, W., & Windartik, E. (2021). Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SOP assessment risiko jatuh di ruang COVID-19 RSUD Bangil Pasuruan.
- Sembiring, T. B., Wahyono, D., Angkejaya, O., Aji, L. J., & Luthfian, R. Y. (2023). *Metodologi penelitian*.
- World Health Organization. (2020). *Falls*.